

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Malhotra (2007) menyebutkan desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan riset pemasaran. Desain penelitian merupakan dasar dalam sebuah penelitian. Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun dan menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian dibagi menjadi dua, yakni desain penelitian kualitatif dan desain penelitian kuantitatif. Salah satu jenis pendekatan penelitian dalam desain penelitian kualitatif adalah metode penelitian berbasis seni atau *Art-Based Research* (ABR).

Penelitian berbasis seni atau *Art-Based Research* (ABR) adalah bentuk penelitian kualitatif dalam mengkaji manusia yang menggunakan premis, prosedur, dan prinsip-prinsip seni. Penelitian ini ditentukan oleh kehadiran kualitas estetik (atau elemen-elemen desain) baik dalam proses penyelidikan maupun dalam teks penelitian. Oleh karena itu, penelitian berbasis seni dalam beberapa hal berbeda dari bentuk penelitian tradisional yang ada pada ilmu sosial. Penelitian berbasis seni berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses penelitian maupun dalam cara menyajikan data penelitian (Given, 2008: 29).

Greme Sullivan mendefinisikan penelitian berbasis seni atau *Arts-Based Research* (ABR) sebagai kerja imajinatif dan intelektual yang dilakukan seniman sebagai bentuk penelitian dalam area penyelidikan individu, sosial, dan budaya (Sullivan, 2005: 223; Given, 2008: 13). Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti menggunakan perspektif dan melibatkan pengembangan sensitivitas dalam seni sepanjang waktu dalam upaya menghasilkan dan menyajikan data. Hal ini memungkinkan pembaca menghargai karya seni dengan cara merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan manusia. Hal ini dapat mencakup kreasi teks, objek, citra, dan artefak yang tidak dapat dibedakan dari karya seni yang dikreasi seperti eksplorasi gagasan, tema, dan isu sebagai cara berteori tentang dunia.

Metode penelitian yang digunakan pada penggarapan antologi cerpen *Elegi Bimantara* ini yakni dengan menggunakan metode penciptaan oleh David Campbell (Wibowo, 2023) yang terdiri atas lima tahap sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahapan persiapan merupakan tahapan pertama dalam metode ini. Pada tahap ini peneliti mencoba memahami latar belakang masalah, lalu membuat catatan yang akan dijadikan konsep penciptaan. Mencoba berpikir jernih tentang penyakit yang diderita dan bersyukur dengan apa yang dimiliki, lalu mengembangkan itu sebagai ide dan dikaitkan sebagai metafora penyakit tersebut.

2. Tahap Konsentrasi (*Concentration*)

Tahapan ini dilakukan dengan memfokuskan pada latar belakang atau titik timbulnya permasalahan pada objek melalui perasaan dan penalaran penulis. Pada awal pemikiran sebuah ide tidak perlu mencari jauh ke luar, tetapi mencoba melihat ke dalam diri sendiri terlebih dahulu dan konsentrasi untuk memikirkan ide tersebut. Tahap selanjutnya pengkarya memfokuskan permasalahan tersebut menjadi sebuah karya dan terwujud dengan benda yang dipilih sebagai metafora permasalahan tersebut.

3. Tahap Inkubasi (*Incubation*)

Tahapan inkubasi adalah kegiatan memberikan jarak terhadap permasalahan yang akan penulis angkat. Pada tahap ini, penulis akan mematangkan ide dan gagasannya dengan membuat tenang pemikiran setelah melakukan konsentrasi yang dalam terhadap permasalahan dan ide yang ingin dibentuk.

4. Tahap Iluminasi (*Illumination*)

Tahap iluminasi dapat dilakukan dengan menyelesaikan permasalahan yang didapatkan sehingga benar-benar bisa diangkat menjadi sebuah ide. Pada tahap ini penulis sudah mematangkan dan mulai merumuskan idenya, lalu mendalami masalah teknik untuk pengungkapan menggunakan metafora yang sesuai dengan permasalahan. Pada tahap ini juga dilakukan eksperimen untuk mendapatkan penunjang metafora yang akan digunakan. Semua hal ini dilakukan guna mempertajam dan memperjelas konsep dan ide yang akan diangkat dan ditetapkan.

5. Tahap Verifikasi (*Verification/Production*)

Tahapan verifikasi yakni tahap implementasi dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini penulis mulai merangkai ide yang didapat dan sesuai dengan perencanaan pembentukan ide dan konsep, mulai dari merumuskan ide sampai terbentuknya sebuah karya. Kemudian dapat dipresentasikan kepada publik secara luas yang dilakukan agar memiliki kekuatan dan keyakinan untuk disampaikan kepada orang lain serta meyakinkan semua benar-benar bisa terwujud dari kegelisahan yang dialami dalam ide perwujudan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Djaman Satori dan Aan Komariah (2011: 103) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penggarapan antologi cerpen *Elegi Bimantara* sebagai berikut.

1. Studi literatur

Pada proses studi literatur, penulis mencari informasi mengenai *baby blues syndrome* melalui jurnal, buku, dan artikel populer yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada penulis mengenai fenomena kesehatan mental tersebut. Hal yang penulis cari di antaranya, definisi *baby blues syndrome*, ciri-ciri *baby blues syndrome*, faktor yang mempengaruhi *baby blues syndrome*, dan cara mengatasi *baby blues syndrome*.

2. Observasi di sosial media

Para proses riset ini, penulis memanfaatkan teknologi digital berupa sosial media, yakni Twitter dan Tiktok. Oleh karena itu, data yang penulis gunakan adalah berupa tulisan dan video yang diunggah dan diceritakan oleh informan, yakni pemilik akun tersebut. Tujuan dari observasi melalui sosial media ini adalah untuk melengkapi data yang diperlukan penulis serta menjadikan karya *Elegi Bimantara* dapat tercipta sesuai dengan kejadian asli. Penulis melakukan observasi dengan mencari kata kunci “*baby blues*”, lalu muncul banyak akun yang menceritakan pengalamannya menghadapi *baby blues*. Cerita yang penulis pilih adalah cerita yang penulis anggap menarik dan sesuai dengan temuan yang sudah penulis temukan.

Setelah dilakukan studi literatur dan observasi di sosial media, penulis mendapatkan 6 buah akun sosial media pada platform berbeda. Alasan utama penulis memilih keenam cerita dari akun tersebut adalah satu cerita dari akun TikTok bernama @ndsvv yang banyak menarik perhatian warganet terhadap kondisi anaknya saat lahir dan diketahui bahwa akun tersebut cukup populer sebelumnya. Selain itu, 5 cerita lainnya dipilih penulis juga karena menyita perhatian warganet di platform Twitter. Terdapat curahan hati seseorang yang menceritakan keadaan *baby blues syndrome* yang dialami istinya.

3.3 Prosedur Penyusunan Data

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini. Prosedur penyusunan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.3.1 Sumber Ide

Nurlina (2015:20) mengungkapkan sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat merangsang lahirnya suatu ide untuk menciptakan desain yang baru. Dalam penggarapan karya, sumber ini tentunya berperan penting bagi seorang peneliti untuk menciptakan karyanya.

Pada penggarapan antologi cerpen *Elegi Bimantara* sumber ide yang memantik penulis untuk memilih *baby blues syndrome* sebagai tema adalah semakin banyaknya fenomena gangguan kesehatan mental yang semakin marak terjadi dan muncul ke public dan tentu menimbulkan banyaknya reaksi. Banyak bermunculan para penderita gangguan kesehatan mental yang berani menceritakan pengalamannya membuat penulis tertarik membahas fenomena tersebut. Terlebih dengan semakin canggihnya teknologi dan semakin akrabnya masyarakat dengan sosial media menjadikan banyaknya *diary* online dan gangguan kesehatan mental adalah topik yang sering diceritakan dan mendapatkan perhatian dari khalayak khususnya yang terjadi pada remaja. Namun, satu fenomena yang menarik perhatian penulis adalah fenomena gangguan kesehatan mental *baby blues*.

Selain dengan pesatnya digitalisasi, maraknya kejahatan dewasa ini juga memantik penulis untuk mengangkat tema kesehatan mental. Dengan bersumber dari laporan

CNN Indonesia yang menyebutkan bahwa sedikitnya 57% ibu di Indonesia mengalami gejala *baby blues syndrome*. Persentase tersebut membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan peringkat tertinggi dengan risiko *baby blues* di Asia. Terlebih melalui berita yang dikemukakan oleh Kompas.com yang menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2023 sedikitnya terdapat lima kasus yang terungkap perihal kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ibu kandung.

Pada proses penulisannya, antologi cerpen *Elegi Bimantara* dipengaruhi oleh berbagai karya sastra dan sastrawan. Sebelum memulai pengkaryaan, penulis mendapatkan referensi penulisan cerita pendek dari antologi cerpen *Jodoh* karya A. A. Navis. Karya tersebut menjadi referensi bagi penulis dalam hal kepenulisan cerpen dan struktur buku pada penggarapan antologi cerpen *Elegi Bimantara*.

3.3.2 Konstruksi Struktur

Cerita pendek memiliki struktur yang berpesan penting dalam penyusunannya. Struktur cerita pendek di antaranya:

1. Abstrak, yakni pemaparan gambaran awal dari cerita yang diceritakan. Abstrak pada cerpen biasanya digunakan sebagai pelengkap. Oleh karena itu, abstrak bersifat opsional sehingga bisa saja tidak ada pada cerpen.
2. Orientasi, yakni tahapan ketika menjelaskan tentang latar cerita, seperti waktu, suasana, dan tempat yang digunakan dalam penggambaran cerita.
3. Komplikasi, yakni penjelasan tentang struktur yang berkaitan dengan pemaparan awal suatu masalah yang dihadapi tokoh. Watak tokoh dan urutan kejadian biasanya dijelaskan pada bagian komplikasi.
4. Evaluasi, yakni bagian saat konflik masalah pada tahap klimaks atau semakin memuncak dan mendapatkan penyelesaian atas masalah yang terjadi.
5. Resolusi, yakni bagian akhir konflik yang terjadi pada cerita. Pada bagian ini terdapat penjelasan dari mengenai solusi permasalahan yang dihadapi tokoh oleh pengarang.

6. Koda, yakni nilai atau pesan moral yang terdapat pada sebuah cerpen yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Selain struktur, cerita pendek juga memiliki unsur yang membangun jalannya cerita. Unsur tersebut dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang harus ada di dalam cerita, mencakup tema, alur atau plot, latar, tokoh, watak, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar untuk membangun sebuah cerita. Pada unsur ekstrinsik terdapat penambahan peristiwa yang terjadi sehingga cerita dapat semakin terbangun. Unsur tersebut mencakup latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, ideologi, pandangan hidup, dan kondisi psikologi.

3.3.3 Kontribusi Cerpen Sebagai Bahan Edukasi Masyarakat

Baby Blues Syndrom atau *Postpartum Blues* merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu yaitu sekitar dua hari sampai tiga minggu sejak kelahiran bayi (Marmi, 2012). Fenomena *baby blues* ini sudah dialami oleh banyak orang terlebih para ibu yang baru memiliki anak. Namun, kondisi gangguan jiwa ini masih awam dan tidak sedikit yang menganggap remeh dan dirasa tidak terlalu penting. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengabadikan kisah para penderita *baby blues* yang nantinya dapat berkontribusi sebagai pendidikan kepada masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental khususnya pada seorang ibu baru.

3.3.4 Instrumen Kualitas Antologi Cerpen

Konsep yang dikemukakan oleh Norris (2011) bernama *great wheel* digunakan untuk menilai kualitas dan manfaat sebuah karya. Konsep tersebut memuat empat kuadran, yaitu *pedagogy*, *poiesis*, *politics*, dan *public positioning*. Kualitas karya dapat dinilai melalui keempat kuadran tersebut. /Namun, bukan berarti sebuah karya yang tidak memiliki salah satu dari keempat aspek tersebut memiliki kualitas rendah.

Adapun instrumen penilaian kualitas karya sebagai berikut

INSTRUMEN PENILAIAN KUALITAS ANTOLOGI CERPEN

Karya : Elegi Bimantara

Nama penilai :

Profesi Penilai :

Keterangan Pemberian Nilai:

- Skor 1 menunjukkan bahwa isi cerpen ini tidak memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 2 menunjukkan bahwa isi cerpen ini kurang memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 3 menunjukkan bahwa isi cerpen ini cukup memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 4 menunjukkan bahwa isi cerpen ini memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 5 menunjukkan bahwa isi cerpen ini sangat memenuhi kriteria tersebut.

Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Kualitas Karya

No.	Butir Penilaian	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Kelengkapan aspek formal cerpen						
1.	Sampul depan memuat ilustrasi yang sesuai dengan isi buku					
2.	Daftar isi dapat menggambarkan isi buku dan memudahkan pembaca mencari judul tertentu.					
3.	Buku antologi cerpen memuat judul di setiap cerpennya.					
4.	Isi cerpen yang terdapat dalam buku antologi cerpen memuat dialog dan narasi yang dapat dipahami oleh pembaca.					
5.	Uraian singkat mengenai isi buku pada sampul belakang menarik minat untuk membaca keseluruhan buku.					
B. Kelengkapan Unsur Intrinsik Cerpen						

6.	Kumpulan cerpen memiliki tema yang relevan sebagai bahan bacaan masyarakat.					
7.	Setiap cerpen memiliki latar waktu, tempat, dan suasana yang disampaikan dengan jelas.					
8.	Setiap cerpen disusun dengan alur yang menarik dari awal hingga akhir memiliki sebab-akibat yang jelas.					
9.	Hubungan antar tokoh pada setiap cerpen sudah jelas dan memiliki sebab-akibat.					
10.	Sudut pandang, penceritaan, dan gaya bahasa yang disampaikan dalam cerita mudah diterima oleh pembaca.					
C. Keterpaduan Unsur atau Struktur Cerpen						
11.	Setiap cerpen disusun dengan memunculkan rasa ingin tahu, kejutan, atau keutuhan.					
12.	Setiap cerpen menunjukkan dimensi latar tempat, waktu, dan sosial.					
D. Kesesuaian Penggunaan Bahasa						
13.	Menggunakan kalimat fiksi yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.					
14.	Ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan dimensi tokoh dan latar yang relevan dengan masyarakat.					
15.	Ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, dan paragraph sesuai dengan kaidah dan istilah.					
E. Unsur Pedagogi						
16.	Setiap cerpen dapat memperluas intelektual, mengedukasi, dan memberikan pelajaran bagi pembaca, khususnya kaum ibu.					
F. Unsur Puitis						
17.	Setiap cerpen mengandung kata-kata yang bersifat puisi.					
G. Unsur Pementingan Audiens						

18.	Cerita yang disampaikan dapat diterima dan dikonsumsi oleh publik, terutama masyarakat yang sudah berkeluarga.					
Jumlah						
Total						

Tabel 3.2 Komentar dan Catatan/Saran

Komentar:
Catatan/saran: